

Lani

LANGIT BIRU

Penerbit
Lan's publisher

LANGIT BIRU

Oleh: Lani

Copyright © 2011 by Lani

Penerbit

Lan's publisher

www.lanilanimc.blogspot.com

lanilanimc@yahoo.com

Desain Sampul:

Chuang

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Buku ini saya persmbahkan untuk orang-orang yang penuh cinta, dibawah langit kita ini semua sama. Yang berisi dua judul karya yaitu Langit Biru dan Jatuh Cinta Online serta beberapa kumpulan curahan hati. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu saya yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menghirup udara dibumi ini serta menyayangiku sepanjang masa. Kepada almarhum Ayah saya, saudara-saudara, serta teman-teman yang telah bersama-sama menjadi bagian dari hidup ini. Special thanks to ko Chuang (penulis buku Berbuat baik Itu Mudah, Trio Ratana, Bajik+Bijak = Bahagia) yang sudah membuat cover untuk buku ini dan Willy Yanto Wijaya (penulis Kasih Selembut Awan) yang telah mereview setiap tulisan yang saya buat termasuk tulisan dalam buku ini serta dorongan morilnya untuk terus berkarya.

Kepada sahabat saya Elza Diana, Mumun, Kei, Sofian, Eva Natalia yang secara langsung dan tidak langsung selalu mendukung saya. Dan juga sahabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Untuk lagu-lagunya westlife yang menemani saya selama saya menyusun ini. Dan yang pertama dan terakhir Guru Inspirasi saya “Buddha”.

^ ^
—
Lani

DAFTAR ISI

Langit Biru

1. Inspirasi
2. Penulis
3. Wihara
4. Selamat Datang Cinta
5. Menjadi Penulis
6. Helen
7. Ketagihan
8. The Mission Accomplished

9. Dua Bidariku
10. Cerpen
11. Bo Cun Lai
12. Musuh?
13. Perih
14. Sayembara
15. Sakit
16. Saat Terakhirku
17. Empat Serangkai
18. Glosari

Love Me Love Me Not?
Cinta Remaja
Sebuah Pertanyaan
Huah
Journey
Dalam Sepi
Menyambut Pagi
I Miss Ur Love
Sometime I Wonder
If Tomorrow Never Come
Satu Dunia
Titik Hitam
Kau Bukan Dirimu
Senandung Cinta
Good Karma

Yah Senyum
The Song Of My Hearth

Jatuh Cinta Online

1. Tentang Kita
2. Surat Cinta
3. Masa Lalu Dan Kini
4. Cowok Misterius
5. Fiandra Sophan
6. Complicated
7. I Love You
8. First Kiss
9. Kenyataan Sebenarnya
10. Salah Paham
11. Ungkapan Cinta Fian
12. Kembali Untuk Pergi

LANGIT BJRU

1. Inspirasi

Temanku Metta mungkin membencinya sampai ia pergi. Aku tidak bermaksud membuat dirinya sebagai mainanku. Tiap kali dia cerita, aku sendiri menikmatinya sebagai salah satu koleksi yang kudapat dari buah pikirku. Meski temanku akhirnya pergi juga meninggalkanku di sini sendiri dengan sejuta kenangan yang sudah kami rangkai bersama. Namun kami tetaplah menjadi seorang sahabat, yang tetap cemerlang meski terpisah jarak. Karena kami adalah satu, satu rasa, satu cinta, satu keluarga. Aku adalah seorang penulis yang menulis karena kesenangan, itulah aku. Tidak punya kelebihan lain dan talenta khusus.

Di depan kamarku berdiri sebuah almari. Isinya kebanyakan buku-buku bekas serta coretan tanganku yang tak begitu berharga. Majalah bekas misalnya. Disampingnya telah kutata pula komik-komik yang sudah kubaca beberapa tahun yang lalu. Sudah agak berdebu karena tangan ini jarang menjamahnya lagi. Mata ini

berkeliling mencoba mencari sesuatu yang terlupakan tentang temanku.

Buku bersampul hitam itu milik Helen temanku sesama penulis. Aku mendapatkannya tidak dengan mudah. Sebab kami tinggal berlainan kota antara Bandung dan Yogyakarta.

Pertama mengenalnya, sebetulnya aku tersinggung karena aku belum bisa tersenyum. Sementara Helen suka menertawakanku, ia sama sekali tak menghargai keberadaanku. Setelah setahun berselang, lebih menyenangkan bagi kami untuk menerima bahwa jarak tak bisa memisahkan seorang teman.

Aku tetap dengan pilihan hidupku, bahkan sampai sekarang ketika aku merasa dekat dengan kegagalan. Almari dengan buku-buku yang memelihara kesendirianku. Cd yang berisi foto-foto kiriman dari Metta, satu set koleksi majalah resensi film selama setahun. Sebuah pembatas buku dengan tulisan, “Tawa adalah Doa” OSHO.

Sesekali aku melirik keluar, memandang jauh di ujung jalan. Lalu kembali menatap coretan-coretan kertas yang tak beraturan namun pada buku-buku itulah kisahku ini bernaung dan membeku.

2. Penulis

Penulis biasanya penyuka hal-hal unik seperti pelancong yang telah menemukan pencariannya. Mereka berpetualang dengan imajinasi dan teori-teori yang telah banyak dilupakan orang. Seumpama para praktisi meditasi

mereka dicap sebagai pemalas, padahal dibutuhkan kedisiplinan, semangat, kesabaran, dan konsistensi yang harus dimiliki untuk mengalirkan apa yang mereka tuangkan dan apa hasil yang ingin mereka capai. Apabila mereka memilikinya, proses yang mengalir seperti anak sungai. Menyegarkan mereka yang kehausan, kelak kepuasan itu tercipta ketika para penikmatnya menuai hasil dari proses-proses yang sebagian mereka tak sukai. Dunia baru mereka ciptakan, yang awalnya tak mungkin menjadi mungkin atau mungkin menjadi tak mungkin.

Tidak. Aku bukanlah penulis sejati. Kami hanya empat anak muda yang ingin menulis. Menuangkan ide kreatif yang terinspirasi dari apa yang kami lihat, dengar, rasakan, dan buktikan. Beban dan kenikmatan yang kami rasakan hampir sejajar dengan apa yang dicapai oleh praktisi *zen*. Hati kami adalah sesuatu yang menakjubkan, dan sesungguhnya akhir dari tulisan kami adalah awal dari hal baru yang belum pernah kami bagikan padamu.

Momen-momen yang kami lewatkan, dari bertukar tulisan lewat email, berbagi kesenangan lewat tawa ketika salah satu dari kami berhasil mewujudkan tulisan menjadi sebuah buku yang dibaca khalayak ramai. Kami pemuda dan pemudi yang telah melewati kepala dua.

Inilah yang ingin kuceritakan padamu, disini aku menemukan cinta. Cinta yang hendak ingin kusampaikan untuk temanku. Di mana, kami terdiri dari dua wanita dan dua pria yang memiliki kegemaran sama dan dalam naungan sama pula. Kutemukan hal-hal ajaib dan pengalaman yang kuangkat kepermukaan sebagai cerita.

Kami seolah berebut inspirasi, kusimpan kisahku dalam sebuah blog. Jika aku membaca kembali, aku merasa malu dan tertawa geli. Kudengarkan lagu-lagu sendu penenang jiwa, memutuskan berdiam diri menggali potensi diri. Kupandangi komputer, membuat ia merasa hebat padahal manusialah yang lebih hebat. Tapi jika kau mau taruhan denganku, pastilah aku yang kalah. Karena aku tidak begitu mengerti tentang tata bahasa pemrograman komputer. Kujadikan ia tempat ide ku meski cahayanya bisa merusak pandangan mataku. Dari sini aku memulai dari awal kami berjumpa dan berbagi. Berjumpa? Yeah dan selanjutnya berpisah lalu bertemu kembali.

3. Wihara

Vipasana Graha. Tak pernah kujumpai sebelumnya Wihara se megah itu. Hal pertama yang kusimpulkan untuk tempat itu adalah *surga*, salah satu alam yang menjanjikan kenikmatan. Telah berabad-abad manusia percaya bahwa alam yang paling membahagiakan adalah alam *surga*. Tidak bagi kami yang mengenal konsep *Nirwana*. Dan percaya dengan adanya kelahiran kembali yang memungkinkan setiap makhluk mempunyai kesempatan untuk memperbaiki perbuatannya. Segala perbuatan baik dan buruk, itulah yang akan mereka warisi, kami menyebutnya sebagai *hukum karma*.

Disekeliling gedung terdapat mangkuk-mangkuk kecil yang berjajar berurutan tempat untuk mengetahui ramalan nasib. Ini adalah bagian yang aku sukai, ramalan. Hampir tiap hari aku membaca ramalan zodiak diinternet. Bagiku itu penting, untuk kami.

Seorang perempuan berwajah manis memasuki *Dharmasala*, seperti kebanyakan orang yang datang ketempat ini. Ia menyalakan *hio* menancapkannya dalam sebuah wadah, menaruh tangannya di depan dada lalu menempelkan dahinya dilantai sementara kedua tangannya terbuka. Aku hanya membungkukan badan kemudian memotret sepuluh ribu *arca* Buddha.

Sama sekali aku tidak tertarik dengan perempuan yang kulihat tadi. Dia perempuan Cina berkulit putih yang memiliki mata kecil. Aku adalah lelaki keturunan Jawa tulen, kebetulan aku tertarik dengan filsafat Buddhism. Lebih tepatnya ini kunamakan sebagai jodoh.

Aku berada jauh, dipuncak bangunan menikmati angin yang berhembus sepoi. Pemandangan yang menakjubkan, dari atas terlihat segalanya begitu indah tidak demikian apabila dari bawah. Kupamerkan kamera digitalku, lalu perempuan itu tanpa malu-malu menawarkan diri membantu mengambilkan gambarku berdiri pada anak tangga berwarna putih. Senyumku melebar membuat ia dengan tidak terpaksa tersenyum kearahku. Dia ternyata perempuan cantik.

Ada banyak cara untuk jatuh cinta, tidak bisa memilih dan tidak bisa memaksa. Aku telah beberapa kali jatuh cinta, tak satu pun dari mereka yang kucintai pernah menjadi milikku. Sebagian orang percaya dengan adanya *love at first sight*. Aku tidak bisa mengatur harus jatuh cinta dengan siapa, tapi aku percaya bahwa aku telah memilih dirinya menjadi orang terpilih yang akan menemani perjalananku.

Maka, pada hari menjelang senja, aku tak perlu berteriak. Aku jatuh cinta. Aku merasakan dia juga telah menemukanku. Ini memang sedikit tidak masuk akal, aku tertunduk memejamkan mata. Seperti telah kuduga, dia telah pergi. Tapi keajaiban itu masih di sini, sebuah pencerahan yang menampakan aku kehilangan. Seumpama tongkat yang menuntunku menemukan pegangan dan jalan.

Matahari tak kelihatan lagi, kehilangan kekuatan menampakkan diri. Bagiku ini adalah awal yang kunamakan tongkat ajaib, aku senang mengenang dan kudapatkan pencerahan dengan rasa menggelitik berdamai dengan kekacauan otak yang tak terlihat jejaknya. Namun kadang aku kehilangan alasan kalau aku mengalami ini. Kepadanyalah ku bisa tuliskan tentang campuran rasa tak memuaskan. Aku terlepas dari dorongan rasa penasaran yang kadang masih bersemayam dalam kalbu dan ujian imanku. Ijinkanlah seperti ini. Ketika aku tak lagi bermimpi serta mengalami traumanya.

4. Selamat Datang Cinta

Selang beberapa minggu, aku menemukannya kembali. Dia mungkin tak mengingatku sebagai lelaki tampan yang pernah

membenci kemudian dalam sekejap menyukainya. Tawanya yang mempesona, kuibaratkan dia jelmaan **Avalokiteswara**. Kudengarkan kisah tentang dirinya, sungguh-sungguh orang mengaguminya. Ya **Buddha**, dia seorang editor. Semakin aku tertarik padanya, bahkan melebihi dari awal kita jumpa. Yang kupikirkan adalah bagaimana aku bisa lebih dekat dengannya. Dari cara dia menatap, kupastikan dia bisa berbagi.

Setelah kurenungkan niatku, barangkali dialah orang yang benar-benar cocok untuk dijadikan awal pembuka. Adegan bodoh seperti ini yang tak pernah terlupakan diawal usia dua puluhan. Seperti sinetron dengan tokoh **Buddhis** yang jarang melegenda dilayar kaca.

Metta, itulah nama cantik yang ia sandang. Aku membacanya dalam rubrik profile penulis tetap dibuletin wihara. Bintangnya aries dan ber-shio macan. Dia juga memajang profilnya di friendster. Cinta 17 agustus yang tak mungkin dapat kulupakan.

Pada minggu kedua dibulan September, untuk ketiga kalinya kami dipertemukan. Butuh beberapa menit untuk kami bisa saling menatap dan beradu pandang. Kebetulan, wihara sedang kedatangan pembicara spesial seorang artis. Dewi Lestari, penulis sekaligus penyanyi. Karyanya yang menakjubkan dan berani menyajikan hal berbeda dari apa yang pernah tersiratkan dalam pikiranku.

Bagiku terlalu rumit menuliskan novel seperti pemikirannya, dia mempunyai kelebihan dalam pengungkapan kata. Seperti dia bernyanyi dari hati. Itulah dia sang Dewi. Terserah, aku kehilangan Metta. Lebih spesial dari Dewi Lestari. Aku kehabisan energi untuk menggerakkan telinga dewaku mencari sumber suara Metta. Terpaksa aku memilih Dewi Lestari sebagai penambah daya kejangkelanku.

“Bisa aku bantu?” seseorang bertanya. Sumber suara itu persis dari belakangku. Aku menoleh dan dia tersenyum. Aku menemukannya kembali, sumpah dia telah bertanya padaku. Ketika itu kami beradu pandang sekilas, aku sungguh merasa malu. Dia anggap

aku sebagai orang yang selalu butuh bantuan. Untuk kedua kalinya dia mengajukan diri sebagai orang penting dalam hidupku. Ingin kuungkapkan perasaan yang membuncah, mengajukan cerca karena dia muncul dan hilang tiba-tiba.

“Kau mau membantuku?” jawabku dengan nada menyimpan rasa malu.

“Ya, jika kau mau.” Sahutnya. Akh, harusnya dia sudah mengingatkanku sebagai lelaki tampan yang pernah membenci dan menyukainya dalam sekejap.

Aku menyerahkan kamera padanya, sebuah novel yang telah ditandatangani oleh Dewi Lestari ku pegang erat-erat. Disampingku berdiri sang Dewi yang memakai kalung hitam dilehernya. Kami berdua di foto oleh Metta. Ini menjadi adegan bodoh kedua yang pernah ada. Aku jengkel, merasa cemburu karena Metta banyak diidolakan di wihara ini.

Lelaki yang diketahui bernama Wilan memanggil Metta. Untungnya mereka tidak berpacaran, membuat perasaanku menjadi lega. Aku tidak pandai menutupi ketidakberdayaanku, sudah saatnya menciptakan kawan.

Kebetulan, dalam papan pengumuman dituliskan, “Di cari orang yang bisa menulis artikel.” Tentunya semua orang bisa menulis, dan ini merupakan kesempatan yang baik dan menjadi tidak baik jika sampai dilewatkan.

Si Wilan, penulis professional yang telah banyak menuliskan karyanya dalam lingkup buddhis maupun non buddhis. Dia juga seorang penulis novel, dia sangat menggemari karya dari Ayu Utami. Aku membentur-benturkan kepalaku dengan tangan. Karena terlalu berani bergabung dengan mereka. Sangat tidak masuk akal menggunakan cinta sebagai alasan.

Tapi,ah, celakanya aku memang seperti itu. Satu-satunya bahasa yang membantuku adalah inspirasi. Ya, aku berkeras. Segalanya bisa jadi mungkin setelah ini, mungkin terjadi mungkin tidak. Aku tak minta lebih, aku hanya ingin berpetualang seperti seorang pelancong, seperti *meditator* yang merasakan hasil dari usaha

kesabarannya. Sese kali merasa senang dengan hasil perjuangan dan pencapaiannya.

To be continued....